



PEMERIKSAAN HIPERTENSI DAN TINGKAT KEPATUHAN MINUM OBAT ANTIHIPERTENSI PADA MASYARAKAT DI PUSKESMAS MARTUBUNG KOTA MEDAN

Yenni Gustiani Tarigan*,
Ivan Elisabeth Purba

Program Studi Kesehatan
Masyarakat, Fakultas Farmasi
dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Sari Mutiara
Indonesia, Medan, Sumatera
Utara

Article history

Received : Februari 2025

Revised : Februari 2025

Accepted : Februari 2025

*Corresponding author

Yenni Gustiani Tarigan

Email : yennigangustiani@gmail.com

Abstrak

Hipertensi merupakan salah satu jenis Penyakit Tidak Menular (PTM) namun berbahaya karena dapat mengakibatkan kematian. Selain itu, hipertensi juga berpengaruh pada kualitas hidup. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memeriksa tekanan darah dan melihat tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi pada masyarakat dengan hipertensi di Puskesmas Martubung Kota Medan. Kegiatan ini dilaksanakan di Puskesmas Martubung Kota Medan pada hari Senin tanggal 4 November 2024 dari pukul 9 - 12 WIB. Adapun instrument yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah lembar data demografi pasien dan lembar questionnaire kepatuhan menggunakan MMAS-8 (Morisky Medication Adherence Scale) untuk mengetahui kepatuhan dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. Alat tensi meter sphygmomanometer digunakan untuk memeriksa tekanan darah. Terdapat 92 masyarakat yang datang memeriksakan diri dengan mayoritas usia 60-90 tahun. Kepatuhan minum obat antihipertensi berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 48 orang. Kesimpulannya, kesibukan dalam pekerjaan membuat penderita hipertensi tidak sempat untuk berobat atau kontrol.

Kata kunci: Hipertensi, Kepatuhan, Obat antihipertensi

Abstract

Hypertension is a type of Non-Communicable Disease (NCD) but is dangerous because it can cause death. In addition, hypertension also affects the quality of life. The purpose of this community service activity is to check blood pressure and see the level of compliance in taking antihypertensive drugs in the community with hypertension at the Martubung Health Center, Medan City. This activity was carried out at the Martubung Health Center, Medan City on Monday, November 4, 2024 from 9 - 12 WIB. The instruments used in this community service were patient demographic data sheets and compliance questionnaire sheets using the MMAS-8 (Morisky Medication Adherence Scale) to determine compliance in taking antihypertensive drugs. A sphygmomanometer was used to check blood pressure. There were 92 people who came to check themselves, the majority of whom were aged 60-90 years. Compliance with taking antihypertensive drugs was in the high category, namely 48 people. In conclusion, the busyness of work makes people with hypertension do not have time to seek treatment or check-ups.

Keywords: Hypertension, Compliance, Antihypertensive drugs

Copyright © 2025 Author. All rights reserved

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu jenis Penyakit Tidak Menular (PTM) namun berbahaya karena dapat mengakibatkan kematian. Selain itu, hipertensi juga berpengaruh pada kualitas hidup. Merujuk pada definisi kualitas hidup oleh World Health Organization (WHO) dikutip dari Purba et al., (2024) sekurang-kurangnya ada 26 instrumen sebagai alat ukur kualitas hidup yang menyangkut fisik (sehat secara fisik sehingga terapi medis jarang dilakukan, memiliki energi, kualitas tidur yang baik, memiliki uang yang cukup untuk kebutuhan sehari-hari), psikis (dapat berkonsentrasi, menikmati hidup, merasa aman, dapat menerima diri sendiri serta relasi (bergaul atau berinteraksi sosial dengan baik).

Ketidakpatuhan penderita hipertensi dalam mengkonsumsi obat antihipertensi, dapat berdampak pada gangguan organ tubuh yang lain, seperti jantung, otak, ginjal dan lainnya. Sehubungan dengan itu, WHO sampai pada kesimpulan yang menyatakan bahwa hipertensi merupakan salah satu penyebab utama kematian dini di seluruh dunia (WHO, 2023) (Muliana, et al., 2024., Purba et al., 2024). Meskipun hipertensi masuk dalam kategori PTM, namun hipertensi juga dikenal dengan istilah “silent killer” (pembunuh secara diam-diam). Dikatakan silent killer karena seringkali tanpa keluhan, sehingga penderita tidak mengetahui jikalau dirinya mengidap hipertensi kemudian mendapatkan dirinya sudah terdapat penyakit komplikasi dari hipertensi.

Secara global, prevalensi hipertensi sedikit lebih tinggi pada laki-laki (34%) dibandingkan perempuan (32%). Keuntungan bagi perempuan ini berkaitan dengan usia: prevalensi hipertensi global yang distandarisasi usia diantara orang-orang berusia 30–49 tahun adalah 19% untuk wanita dan 24% untuk pria. Pola prevalensi hipertensi yang lebih rendah di kalangan wanita berusia di bawah 50 tahun ini terjadi di sebagian besar negara di seluruh dunia. Namun, pada kelompok usia 50–79 tahun, baik pria maupun wanita secara global diperkirakan memiliki prevalensi hipertensi setara sebesar 49%. Sekitar 78% orang dewasa penderita hipertensi tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Jumlah penderita hipertensi terbesar tinggal di wilayah yang paling padat penduduknya yaitu Wilayah Pasifik Barat dan Wilayah Asia Tenggara (Wahyuni & Dirdjo, 2020., Suryonegoro et al., 2021., Kario et al, 2024).

Menurut data WHO tahun 2021, diperkirakan 1,4 miliar orang di seluruh dunia menderita tekanan darah tinggi. Namun, dari jumlah tersebut hanya 14% yang mampu mengendalikannya (WHO, 2021). Selanjutnya, tahun 2023, WHO menyatakan bahwa dari seluruh orang dewasa

berusia 30-79 tahun penderita hipertensi di dunia, hanya 54% yang sudah tegak terdiagnosis hipertensi, 42% sedang dirawat karena hipertensinya, dan 21% sedang dipertimbangkan agar hipertensinya terkontrol (Kario et al, 2024).

Dalam konteks Asia Tenggara, Kementerian Kesehatan RI menyatakan bahwa Indonesia berada di posisi ketiga tertinggi penderita hipertensi. Jumlah ini lebih detail dijelaskan oleh Menteri Kesehatan RI, Budi Gunadi Sadikin dalam Webinar Hari Hipertensi Sedunia pada 6 Juni 2023 lalu. Sadikin mengatakan bahwa "1 dari 3 orang Indonesia mengidap hipertensi, bahkan angka ini terus meningkat setiap tahunnya". Kementerian Kesehatan Indonesia melalui portalnya pada 07 Juni 2023 juga merilis berita bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia sangat besar yaitu sebesar 34,1% atau sekitar 70 juta lebih penduduk Indonesia (Kemenkes, 2023).

Negara Indonesia dengan prevalensi penyakit hipertensi sangat banyak di alami pada lansia sebanyak 60,3% penderita hipertensi, prevalensi hipertensi paling banyak terjadi pada kelompok usia 31- 34 tahun (31,6%), usia 45-54 (54,3%), usia 55-64 tahun (55,2%), dan usia 65 tahun ke atas (63,2%) (Riskesdas, 2018). Berdasarkan hasil laporan Dinkes Sumut (2023) Prevalensi hipertensi di Sumatera Utara mencapai 5,52% dari total penduduk Sumatera Utara. Prevalensi hipertensi di kota Medan sebesar 4,97%. Data ini menunjukkan bahwa masih banyak penderita hipertensi yang belum terjangkau dan terdiagnosis oleh tenaga kesehatan dan tidak menjalani pengobatan sesuai anjuran tenaga kesehatan.

Beberapa penelitian yang dilakukan di berbagai wilayah di dunia termasuk Indonesia melaporkan tentang rendahnya kepatuhan pasien hipertensi dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. Misalnya, kota Hawassa Etiopia yang diteliti oleh Hawassa Referral Hospital, menyatakan bahwa pasien yang masuk dalam kategori kurang patuh dalam minum obat antihipertensi sebesar 67%. Kemudian sebuah penelitian di kota Banjarmasin menunjukkan bahwa penderita hipertensi yang tidak patuh mengkonsumsi obat antihipertensi prevalensi sebesar 60%. Demikian juga dengan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Tuntungan Medan yang menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 58% pasien yang tidak patuh dalam mengkonsumsi obat antihipertensi (Al Rasyid et al., 2022). Ketiga penelitian itu, masih terbatas hanya pada prevalensi ketidakpatuhan penderita hipertensi dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. Namun, belum sampai pada hubungan ketidakpatuhan mengkonsumsi obat antihipertensi terhadap kualitas hidup penderita hipertensi.

Dalam penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Rawalo Kabupaten Banyumas Jawa Tengah (Printinasari, 2023) dan Puskesmas Dinoyo Kota Malang (Wati, 2021), ditemukan kesimpulan yang sama terkait hubungan ketidakpatuhan mengkonsumsi obat antihipertensi dengan kualitas hidup penderita hipertensi. Kesimpulan dari kedua penelitian itu menyatakan bahwa kepatuhan penderita hipertensi dalam mengkonsumsi obat antihipertensi berkaitan erat dengan kualitas hidup penderita hipertensi, yaitu semakin tinggi tingkat kepatuhan penderita hipertensi mengkonsumsi obat antihipertensi, maka semakin baik juga kualitas hidupnya. Sebaliknya, semakin rendah kepatuhan penderita hipertensi dalam mengkonsumsi obat antihipertensi hal ini berdampak pada kualitas hidup yang rendah pula.

Berdasarkan pengamatan mulai dari Juli sampai Oktober 2024, sekitar 90 orang penderita hipertensi setiap bulannya melakukan kunjungan ke Puskemas Martubung untuk memeriksakan diri. Jikalau dirata-ratakan, sekitar 5 sampai 6 orang penderita hipertensi yang melakukan kunjungan ke Puskemas Martubung setiap harinya. Meskipun perlu dijelaskan, dari antara 90 orang penderita hipertensi yang memeriksakan diri tersebut, ada yang melakukan kunjungan lebih dari satu kali dalam satu bulan. Artinya, 90 kunjungan itu tidak berarti 90 nama penderita yang berbeda.

Dalam percakapan dengan penderita hipertensi yang melakukan kunjungan, ditemukan dua sampai empat orang yang tidak patuh dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. Alasannya beragam mengapa tidak patuh dalam mengkonsumsi obat hipertensi. Salah satu diantaranya ialah paradigma yang mengatakan bahwa ginjal akan rusak jikalau mengkonsumsi obat dalam jangka waktu yang panjang. Tentu paradigma ini perlu diluruskan, karena faktanya seperti sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa hipertensi dapat menyebabkan gangguan pada organ tubuh lainnya.

Dari uraian itu, dapatlah dikatakan bahwa di satu sisi terdapat fakta bahwa jumlah penderita hipertensi mengalami peningkatan, sedangkan di sisi lain, obat hipertensi tersedia, layanan kesehatan tersedia. Seharusnya, ketersediaan obat, fasilitas kesehatan dan kesadaran penderita hipertensi dalam mengkonsumsi obat antihipertensi, berdampak pada penurunan jumlah penderita hipertensi. Namun, realitanya tidaklah demikian adanya.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan di Puskesmas Martubung Kota Medan pada hari Senin tanggal 4 November 2024 dari pukul 9 - 12 WIB. Adapun instrument yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah lembar data demografi pasien dan lembar questionnaire kepatuhan menggunakan MMAS-8 (Morisky Medication Adherence Scale) untuk mengetahui kepatuhan dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. Kuesioner MMAS terdiri dari 8 pertanyaan yang disusun dengan model jawaban "ya" dan "tidak" yang akan mengidentifikasi perilaku pasien terkait pengobatan, pertanyaan terbagi menjadi 4 aspek yaitu lupa/tidak minum obat sebanyak 4 pertanyaan pada item nomor 1,2,4,5 menghentikan minum obat sebanyak 2 pertanyaan pada item nomor 3 dan 6, pengobatan yang mengganggu pada item nomor 7 dan kesulitan mengingat minum obat pada item nomor 8. Setiap pertanyaan akan diberikan skoring masing-masing. Cara perhitungan skor pada kuesioner MMAS-8 yaitu dengan memberikan nilai 1 jika jawaban Tidak dan nilai 0 jika jawaban Ya, kecuali untuk item nomor 5 diberi skor sebaliknya. Dari perhitungan skor akan didapat tiga kategori kepatuhan yaitu untuk skor perhitungan sama dengan 8 termasuk kategori kepatuhan tinggi, skor 6-7 kepatuhan sedang dan skor <6 kepatuhan rendah. Sasaran dari pengabdian ini adalah masyarakat dengan riwayat penyakit hipertensi dengan sudah mengkonsumsi obat antihipertensi selama sebulan dan sudah pernah datang ke puskesmas memeriksakan diri minimal 2 kali.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memeriksa tekanan darah masyarakat dengan menggunakan alat tensi meter sphygmomanometer. Pemeriksaan ini dilakukan dengan mesin otomatis. Wawancara terstruktur dilakukan yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan telah disusun sebelumnya. Semua responden mendapat pertanyaan yang sama, dengan kata-kata dan dalam tata urutan secara uniform. Untuk keperluan analisis data, kami menggunakan deskriptif analisis yaitu yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh sasaran pada pengabdian masyarakat ini. Counseling tentang pola hidup sehat juga disampaikan kepada masyarakat bersamaan saat dilakukannya wawancara.

HASIL PEMBAHASAN

Puskesmas Martubung beralamat di Jalan Tempirai Lestari Raya No. 1 Blok V Griya Martubung Kelurahan Besar Kota Medan. Puskesmas Martubung ini berada di Kecamatan Medan Labuhan.

Kecamatan yang memiliki luas wilayah 1200,5 Ha ini, terbagi menjadi 2 wilayah kerja yaitu Kelurahan Besar dan Kelurahan Tangkahan.

Terdapat 92 masyarakat yang datang memeriksakan diri dalam kegiatan ini. Adapun distribusi frekuensi karakteristik masyarakat yang hadir dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 1. *Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Puskesmas Martubung Kota Medan*

Karakteristik	F	%
Usia		
40-49 tahun	15	16,3
50-59 tahun	21	22,8
60-69 tahun	46	50,0
70-79 tahun	10	10,9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	30	32,6
Perempuan	62	67,4
Etnis/Suku		
Jawa	32	34,8
Mandailing	8	8,7
Batak	30	32,6
Karo	1	1,1
Melayu	14	15,2
Banten	2	2,1
Nias	1	1,1
Minang	3	3,3
Aceh	1	1,1
Pendidikan		
SD	28	30,4
SMP	13	14,1
SMU	45	48,9
Perguruan Tinggi	6	6,6
Pekerjaan		
Bekerja	37	40,2
Tidak Bekerja	55	59,8
Lama Menderita Hipertensi		
< 1 tahun	41	44,6
≥ 1 tahun	51	55,4
Riwayat Penyakit Keluarga		
Ada	55	59,8
Tidak ada	37	40,2
Kormobiditas		
Ada	40	43,5
Tidak Ada	52	56,5
Konsumsi Garam		
Tinggi	26	28,3
Normal	45	48,9
Rendah	21	22,8
Kebiasaan Merokok		
Ringan	10	10,9
Sedang	12	13,0

Berat	1	1,1
Sangat Berat	3	3,3
Tidak Merokok	66	71,7
Jenis Obat Antihipertensi		
Tunggal	85	92,4
Kombinasi	7	7,6
Total	92	100,0

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat diketahui karakteristik responden didapatkan: mayoritas usia responden dengan rentang usia 60-69 tahun sebanyak 46 orang (50,0%); mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 62 orang (67,4%); mayoritas responden bersuku/kebangsaan Jawa sebanyak 32 orang (34,8%); mayoritas pendidikan responden adalah SMU sebanyak 45 orang (48,9%); mayoritas pekerjaan responden dengan kategori tidak bekerja sebanyak 55 orang (59,8%); mayoritas responden lama menderita hipertensi ≥ 1 tahun sebanyak 51 orang (55,4%); mayoritas responden dengan riwayat penyakit keluarga sebanyak 55 orang (59,8%); mayoritas responden tidak memiliki penyakit penyerta/kormobitas sebanyak 52 orang (56,5%); mayoritas responden mengkonsumsi garam dalam jumlah normal sebanyak 45 orang (48,9%); mayoritas responden tidak memiliki kebiasaan merokok sebanyak 66 orang (71,7%) dan mayoritas responden mengkonsumsi obat antihipertensi jenis tunggal sebanyak 85 orang (92,4%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Responden Minum Obat Antihipertensi di Puskesmas Martubung Kota Medan

Karakteristik	F	%
Kepatuhan Minum Obat Hipertensi		
Rendah	6	6,5
Sedang	38	41,3
Tinggi	48	52,2
Total	92	100,0

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat diketahui karakteristik responden didapatkan mayoritas kepatuhan minum obat antihipertensi dengan kategori tinggi sebanyak 48 orang (52,2%).

KESIMPULAN

Penyebab penderita hipertensi tidak patuh dalam mengkonsumsi obat antihipertensi yaitu penderita tidak merasakan keluhan seperti sakit kepala, leher terasa tegang, dan lain-lain. Kesibukan dalam pekerjaan membuat penderita hipertensi tidak sempat untuk berobat atau control dan paradigma yang mengatakan bahwa mengkonsumsi obat dalam waktu yang lama akan mengakibatkan kerusakan pada ginjal.

Oleh karena itu, diharapkan masyarakat yang menderita hipertensi rutin untuk memeriksa tekanan darah ke tenaga kesehatan maupun dirumah agar dapat mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Diharapkan masyarakat yang menderita hipertensi patuh dalam mengkonsumsi obat antihipertensi agar tekanan darah dapat terkontrol. Kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah referensi tentang hipertensi dan kepatuhan minum obat. Terakhir, diharapkan tenaga medis di Puskesmas Martubung yang menangani pasien hipertensi agar lebih memperhatikan dan selalu mengevaluasi kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat karena dapat mempengaruhi pada kualitas hidup pasien.

PUSTAKA

- Al Rasyid, N. H. S., Febriani, N., Nurdin, O. F. T., Putri, S. A., Dewi, S. C., & Paramita, S. (2022). Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Puskesmas Lempake Samarinda. *Jurnal Kedokteran Mulawarman*, 9(2), 55–63.
- Kario, K., Okura, A., Hoshida, S. et al. The WHO Global report 2023 on hypertension warning the emerging hypertension burden in globe and its treatment strategy. *Hypertens Res* 47, 1099–1102 (2024). <https://doi.org/10.1038/s41440-024-01622-w>
- Kementerian Kesehatan Indonesia (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.
- Muliana, H., Azzahra, N., & Adil, F. D. (2024). Pola Pengobatan dan Kepatuhan Mengkonsumsi Obat Antihipertensi pada Pasien Lanjut Usia. *Jurnal Lantera Ilmiah Kesehatan*, 2(1), 1-8.
- Printinasari, D. (2023). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi di Puskesmas Rawalo Kabupaten Banyumas. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan Dan Keperawatan*, 16(2), 115–123.
- Purba, M. M., Purba, I. E., Tarigan, Y. G., Kembaren, S. O., & Hutajulu, J. (2024). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Terhadap Kualitas Hidup Pada Pasien Hipertensi Di Martubung. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 4094-4103.

- Suryonegoro, S. B., Elfa, M. M., & Noor, M. S. (2021). Literature Review: Hubungan Hipertensi pada Wanita Menopause dan Usia Lanjut terhadap Kualitas Hidup. *Homeostasis*, 4(2), 387–398.
- Wahyuni, I., & Dirdjo, M. M. (2020). Hubungan Kelebihan Waktu Kerja dengan Kelelahan Kerja dan Kinerja pada Perawat di Ruang Perawatan Intensif RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Borneo Studies and Research*, 1(3), 1715–1724.
- Wati, F. R. (2021). Hubungan Kepatuhan Konsumsi Obat Terhadap Kualitas Hidup Pasien Hipertensi Dengan Penyerta Diabetes Mellitus. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 2(2), 28–34.
- WHO. (2023). Hipertensi. diakses di <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>.